

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL

¹Restu Alfaris, ²Putri Alayda Nabilla, ³Siti Aisyah Gunawan, ⁴Riska Silviana Azzahra ,
⁵Sri Yanti , ⁶Achmad Junaedi Sitika¹

Email :

12410631110164@student.unsika.ac.id, 22410631110159@student.unsika.ac.id,
32410631110182@student.unsika.ac.id, 42410631110170@student.unsika.ac.id,
52410631110190@student.unsika.ac.id, 6achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi melalui pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era digital serta mengkaji strategi pengembangan kurikulum yang relevan dalam menghadapi perubahan tersebut. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kajian berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era digital meliputi derasnya arus informasi, rendahnya literasi digital, perubahan pola belajar peserta didik, serta tuntutan peningkatan kompetensi guru. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, serta pengembangan kompetensi pendidik. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Era Digital, Literasi Digital, Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum.

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed various aspects of human life, including education. This condition requires Islamic education to adapt by developing a curriculum capable of addressing contemporary challenges while maintaining the fundamental values of Islamic teachings. This study aims to analyze the challenges faced by Islamic education in the digital era and examine relevant curriculum development strategies to respond to these changes. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, articles, and other relevant literature discussing Islamic education curriculum development in the digital era. Data analysis was conducted descriptively through the processes of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the main challenges of Islamic education in the digital era include the rapid flow of information, low digital literacy, changes in students' learning patterns, and the need to improve teachers' competencies. Curriculum development should focus on integrating technology into learning, strengthening character education, enhancing digital literacy, and improving educators' competencies. Therefore, the Islamic education curriculum is expected to produce generations who are faithful, possess noble character, adapt to technological advancements, and are prepared to face global challenges.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Digital Era, Digital Literacy, Islamic Education, Curriculum Development.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital ditandai dengan hadirnya internet, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, big data, dan berbagai inovasi teknologi yang memungkinkan akses informasi berlangsung secara cepat, mudah, dan tanpa batas ruang maupun waktu (Fahri, 2026). Kondisi tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh pengetahuan dan memperluas jaringan komunikasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, krisis moral, menurunnya etika dalam berkomunikasi, serta munculnya berbagai perilaku menyimpang di ruang digital. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Siti, 2023).

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, melainkan juga membimbing mereka agar mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Safiqo, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasannya.

Perubahan yang terjadi pada era digital menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan Islam, terutama pada aspek kurikulum. Kurikulum merupakan komponen utama dalam pendidikan yang berfungsi sebagai

pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uliatunida, 2020). Kurikulum tidak hanya berisi daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, strategi, serta sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan (Triwiyanto, 2022).

Dalam era digital, peserta didik dihadapkan pada lingkungan belajar yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam budaya digital yang memungkinkan akses informasi berlangsung secara instan melalui berbagai perangkat teknologi. Fenomena ini mengubah pola belajar, cara berpikir, dan gaya hidup generasi muda. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan media interaktif, platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, dan berbagai aplikasi edukatif (Habiburrahman, 2022). Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial (Muhammad, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata. Pendidikan Islam perlu melakukan inovasi melalui pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Syafei. 2025).

Menurut Nurhamzah Br Singarimbun (2025), pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan zaman harus

memperhatikan kebutuhan masa depan peserta didik, termasuk kemampuan bersaing di dunia global, memahami dinamika sosial yang berkembang, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual sehingga pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi mampu membentuk perilaku nyata peserta didik (Syafei, 2025).

Perkembangan era digital menuntut pendidikan Islam untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki keterampilan digital, serta mampu beradaptasi dengan perubahan global (Sanjaya, 2025). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara fleksibel dan dinamis agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara produktif dan terhindar dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan digital (Hariyono, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai, serta kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Miftha, 2026). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan era digital. Kurikulum yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi diharapkan mampu menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, literasi digital yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era digital menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan strategi dan model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana tantangan yang dihadapi kurikulum pendidikan Islam di era digital; (2) bagaimana strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era digital; dan (3) bagaimana implementasi inovasi kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan, strategi, dan inovasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Metode Penelitian (Jika Hasil Penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik yang dikaji (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, strategi, dan inovasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, tahap pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi dan menghimpun berbagai literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, transformasi pendidikan di era digital, serta tantangan pendidikan Islam pada abad ke-21. Kedua, tahap seleksi data, yaitu memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, tahap analisis data, yaitu mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era digital. Keempat, tahap sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis menjadi suatu pemahaman yang utuh terkait strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, kemudian mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan objektif. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam mengenai tantangan, peluang, serta strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era digital.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital, ditemukan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada tujuan pendidikan, kompetensi peserta didik, peran pendidik, serta desain kurikulum yang digunakan. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perkembangan teknologi secara adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

1. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan setiap individu memperoleh informasi secara cepat dan tanpa batas. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya tanpa adanya penyaringan yang memadai.

Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti penyebaran hoaks, menurunnya etika berkomunikasi, perilaku konsumtif, serta krisis moral di kalangan generasi muda (Fahri, 2026).

Perkembangan teknologi digital juga mengubah pola belajar peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan beralih pada berbagai sumber belajar digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi terhadap sistem pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan kepribadian (*personality*) yang sesuai dengan tuntutan era digital (Sanjaya, 2025).

Tantangan lainnya adalah munculnya budaya individualisme dan berkurangnya interaksi sosial akibat penggunaan teknologi secara berlebihan. Fenomena ini berpotensi melemahkan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Selain itu, rendahnya literasi digital peserta didik juga menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Literasi digital yang rendah dapat menyebabkan peserta didik sulit membedakan informasi yang valid dan tidak valid sehingga rentan terpengaruh oleh konten negatif di ruang digital (Hariyono et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam yang Adaptif terhadap Era Digital

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat, kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan secara adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman (Fauzi, 2025). Pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada perubahan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, metode pembelajaran, strategi evaluasi, serta penguatan kompetensi pendidik (Triwiyanto, 2022).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan modern (Syafei, 2025).

Menurut Nurhamzah Br. Singarimbun, kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman harus memperhatikan kompetensi digital, integrasi nilai sosial, serta penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga aspek tersebut menjadi kebutuhan mendasar dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya (Singarimbun, 2025).

Salah satu langkah strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif adalah dengan mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi inti yang wajib dikuasai peserta didik. Literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan

perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, memahami etika digital, serta memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam (Mukhtar, 2023). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam perlu memuat elemen-elemen literasi digital yang relevan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital juga menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses belajar secara bermakna (Mulyasa, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pergeseran paradigma ini harus tetap berlandaskan nilai-nilai tawadhu, amanah, dan tanggung jawab agar proses pembelajaran tidak kehilangan dimensi spiritualnya.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital juga memerlukan dukungan ekosistem kelembagaan yang kuat, meliputi kebijakan yang kondusif, ketersediaan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat (Hasan, 2024). Tanpa dukungan ekosistem yang menyeluruh, pengembangan kurikulum hanya akan berhenti pada tataran konseptual tanpa membawa perubahan nyata di lapangan. Oleh karena itu, sinergi antarberbagai pemangku kepentingan menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya relevan

dengan tuntutan zaman, tetapi juga mampu mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan peradaban global.

3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi membuat proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel melalui penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, video interaktif, perpustakaan digital, serta berbagai platform pembelajaran daring (Ghazy, 2025). Dengan adanya teknologi, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Habiburrahman, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan perkembangan era digital adalah blended learning, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui media digital tanpa menghilangkan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperluas akses pendidikan. Melalui teknologi digital, materi pendidikan Islam dapat diakses oleh peserta didik dari berbagai wilayah, termasuk daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran (Habiburrahman, 2022).

Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam juga membuka peluang bagi penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, yang dikenal dengan istilah *personalized learning*. Melalui platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, sistem dapat menganalisis kebutuhan, kecepatan belajar, dan gaya belajar masing-masing peserta didik sehingga materi yang disajikan dapat disesuaikan secara otomatis dengan tingkat pemahaman mereka (Hidayat, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peserta didik untuk mendalami materi keagamaan sesuai dengan kapasitas dan minat mereka masing-masing, tanpa harus terbatas pada standar kecepatan belajar yang seragam. Namun demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu disikapi secara bijak.

Tantangan tersebut meliputi kesenjangan digital antara peserta didik di perkotaan dan pedesaan, rendahnya kompetensi teknologi sebagian tenaga pendidik, serta risiko penyalahgunaan teknologi yang dapat berdampak negatif terhadap moral dan akhlak peserta didik (Ananda, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika digital yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat yang mendukung pembentukan karakter, bukan justru mengikisnya.

Keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi para pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang

bermakna dengan memadukan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis digital (Suseno, 2025). Dengan demikian, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi investasi strategis yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas di era digital.

4. Penguatan Karakter dan Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif (Safiqo & Ghofur, 2025). Selain pendidikan karakter, literasi digital juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada era digital. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital harus dipadukan dengan nilai-nilai etika dan moral sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial (Hariyono et al., 2025).

Penguatan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam di era digital juga perlu diarahkan pada pembentukan identitas keislaman yang kokoh di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya global. Peserta didik yang memiliki karakter kuat dan identitas keislaman yang mantap akan lebih mampu menyaring konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, serta tidak mudah

terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam (Nugroho, 2024). Oleh karena itu, penguatan akidah, akhlak, dan wawasan keislaman harus menjadi fondasi utama dalam setiap upaya pengembangan kurikulum, sehingga teknologi dan modernitas tidak menjadi ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Dalam rangka mengembangkan literasi digital yang berbasis nilai Islam, lembaga pendidikan Islam perlu merancang program pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan etika bermedia sosial, budaya berdiskusi yang santun di ruang digital, serta tanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Kemampuan peserta didik untuk membedakan konten yang benar dan hoaks, menghindari ujaran kebencian, serta mengedepankan nilai-nilai ukhuwah dalam interaksi digital merupakan cerminan nyata dari karakter Muslim yang berakhlak mulia di era modern (Syafi'i, 2026). Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter islami yang komprehensif.

Sinergi antara penguatan karakter dan literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di era digital. Generasi yang terbentuk melalui pendidikan yang mengintegrasikan keduanya diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam ruang digital secara positif, konstruktif, dan penuh tanggung jawab (In'ami, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, yakni membentuk insan kamil yang mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi

dalam segala dimensi kehidupan, termasuk kehidupan digital yang semakin mendominasi peradaban manusia saat ini.

5. Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Era Digital

Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam era digital, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing peserta didik dalam proses belajar (Miftha, 2026).

Menurut Febriana (2021), kompetensi yang perlu dimiliki guru pada era digital meliputi kemampuan menguasai teknologi pendidikan, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan global, kemampuan berpikir strategis, serta kemampuan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Kompetensi tersebut diperlukan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru pendidikan Islam di era digital adalah kompetensi teknologis-pedagogis atau yang dikenal dengan istilah *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Kerangka TPACK menggambarkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan penguasaan materi keagamaan, strategi pedagogik, dan teknologi secara harmonis dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna (Pradana, 2026). Guru pendidikan Islam yang memiliki kompetensi TPACK yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga

tetap mempertahankan kedalaman nilai-nilai spiritual dan keislaman dalam setiap aktivitas belajar yang dirancangnya.

Peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum era digital tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada inisiatif individu, melainkan harus didukung oleh program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan dari pihak lembaga pendidikan maupun pemerintah. Program pelatihan, workshop, seminar, dan pendampingan berbasis teknologi perlu dirancang secara sistematis agar guru memiliki kesempatan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat (Valevi, 2025). Selain itu, pembentukan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) antar guru pendidikan Islam juga dapat menjadi wadah berbagi pengalaman, inovasi, dan praktik baik dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran (Asmawati, 2026).

Kompetensi guru dalam era digital mencakup kemampuan melakukan asesmen pembelajaran secara digital yang valid, reliabel, dan autentik. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai platform asesmen digital guna mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi ciri khas pendidikan Islam (Uri, 2025). Kemampuan menganalisis data hasil asesmen digital secara tepat menjadi kebutuhan mendasar agar guru dapat mengambil keputusan pedagogis yang tepat sasaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan (Fitria, 2025).

Guru yang adaptif, inovatif, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam akan menjadi pilar utama dalam mewujudkan

pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman (In'ami, 2025). Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kompetensi guru bukan sekadar kewajiban kelembagaan, melainkan merupakan bentuk tanggung jawab kolektif dalam mempersiapkan generasi Muslim yang unggul, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi kemajuan peradaban Islam di era digital.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital merupakan kebutuhan yang penting untuk menjawab perubahan dalam pola belajar, akses informasi, dan interaksi sosial akibat perkembangan teknologi. Kurikulum perlu dirancang secara adaptif dan responsif agar tetap relevan tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam meliputi derasnya arus informasi, rendahnya literasi digital, pengaruh negatif media digital terhadap karakter peserta didik, serta tuntutan peningkatan kompetensi guru. Untuk mengatasinya, diperlukan integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguatan pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning*. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki literasi digital, serta mampu berpikir kritis dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam menghadapi tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Ananda, P., Purrohman, P. S., Ruslan, A., et al. (2025). *Revolusi pendidikan Indonesia: Mencetak generasi cerdas di era digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asmawati, A., Sahidin, S., Yunarzat, E., Saharuddin, S., Hamsah, H., Baso, L., & Nasir, N. (2026). Optimalisasi kompetensi guru dalam integrasi teknologi pembelajaran melalui professional learning community berbasis sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 8(1), 28–48. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1454>
- Fahri, M. (2026). *Transformasi digital marketing berbasis artificial intelligence dan big data*. Star Digital Publishing.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., Casiyem, & Sari, L. I. (2025). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Fitria, E. M., Nurhayati, A., Luthfiah, L., Ilham, I., & Syarifuddin, S. (2025). Asesmen berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI. *Mudabbir*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2234>
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974–2997. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>
- Habiburrahman, Pamungkas, A. H. W., & Faelasup. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 618–627.
- Hariyono, H., Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., Haryono, P., & Efitra. (2025). *Literasi digital dan media dalam dunia pendidikan*. PT Green Pustaka Indonesia.
- In'ami, M., & Zubaidi. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi spiritualitas dan teknologi di era disrupsi*. Zahir Publishing.

- Miftha Hulladuni Riandi, Fajar, M., Alfaza Rizky, & Sari, H. P. (2026). Tantangan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi Generasi Z dan Alpha di lembaga pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–24. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5091>
- Muhammad Fadhel Febriansyah, Savitri, C., Almunziri, P. A., Chalista, Y. R. P., & Sary, W. E. (2025). Patologi sosial akibat penggunaan smartphone di kalangan remaja di era modern. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 251–255.
- Pradana, S. P., Fitriani, A. A., Tiro, A. R., Irianti, M., Nidiasari, Y., Sulistyowati, R. W., Sianturi, A. S. R., Antony, M. K., & Ramadhan, A. N. (2026). *Pedagogi, konten, dan teknologi: Teori dan praktik TPACK dalam pendidikan*. CV Jejak.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Sanjaya, D., Fajar, G., & Irpan. (2025). Kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. *JITK*, 3(1), 37–43.
- Siti Aisyah Nurfatimah, Hasna, S., & Herlambang, Y. T. (2023). Upaya membangun kesadaran etika berteknologi melalui pendidikan karakter bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13261–13275.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Suseno, S., & Ritonga, S. (2025). Desain media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI). *JMP*, 10(2). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542>
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Widina.
- Syafi'i, I., & Suriyani. (2026). *Al-Wasathiyah fil Islam: Integrasi spiritualitas, kebinekaan dan literasi digital*. Alinea Indonesia.

- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1).
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). Pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam. *Imtiyaz*, 9(2). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2111>
- Valevi, R., Juliani, J., Surbakti, P. S., & Ardana, M. W. R. (2025). Kebijakan pelatihan guru pendidikan berbasis teknologi. *Mesada*, 2(2). <https://doi.org/10.61253/3yed8h26>